

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata atau IQ dibawah 70 dan memiliki hambatan dalam proses adaptasi tingkah laku dalam masa perkembangan (Astati dan Mulyati, 2015). Anak Tunagrahita memiliki beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan, diantaranya yaitu: 1) Membaca, mengeja, menulis, dan berhitung; 2) Tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dan mudah dalam beradaptasi; 3) Keterampilan-keterampilan sederhana yang berguna di masa depan. Sedangkan, anak tunagrahita ringan merupakan anak yang termasuk kedalam kelompok Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosial yang terhambat, akan tetapi mereka mampu untuk berkembang dalam pelajaran akademik, sosialisasi dan keterampilan bekerja.

Menurut Faizah, dkk (2023) Anak Tunagrahita Ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki IQ sekitar 50-70 dengan kemampuan intelektual yang berada dibawah rata-rata dan memiliki kemampuan berfikir yang rendah, daya ingat yang lemah, akan tetapi mereka memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sederhana sesuai tingkat tertentu.

Anak Tunagrahita Ringan adalah jenis anak tunagrahita yang mampu dididik, tetapi mereka tidak mampu mengikuti program sekolah reguler dikarenakan kemampuan yang mereka miliki dapat dikembangkan melalui pendidikan dengan hasil yang kurang optimal. Seperti pendapat Sartika (2015) yang mengatakan bahwa, Tunagrahita ringan adalah anak berkebutuhan khusus yang mampu mendengar dan berbicara tetapi memiliki keterbatasan terkait bahasa ekspresif, kesulitan dalam memahami konsep tertentu, dan secara sosial umumnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik serta dapat menjalani kehidupan secara mandiri setelah menyelesaikan sekolahnya.

Fungsi intelektual umum pada anak tunagrahita ringan yang dilihat dari hasil tes intelegensi individu menunjukkan bahwa IQ anak tunagrahita ringan berada di bawah rata-rata. Fungsi intelektual tersebut berkaitan dengan hambatan dan perilaku adaptif pada masa perkembangan anak tunagrahita yaitu berkisaran dari lahir hingga di usia 18 sampai 22 tahun. Anak tunagrahita ringan memiliki cara berfikir yang lebih baik dan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok tunagrahita lainnya, hingga kecerdasannya setara dengan kecerdasan anak reguler yang berusia 12 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki hambatan intelektual kecerdasan dibawah rata-rata kecerdasan anak pada umumnya. Meskipun memiliki hambatan intelektual dibawah rata-rata, mereka masih mampu didik dan memiliki kemampuan untuk berkembang. Dari hambatan yang dimiliki, mereka

tetap memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan disesuaikan dengan kemampuannya.

b. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita Ringan

Faktor penyebab anak tunagrahita ringan terbagi menjadi 3, diantaranya yaitu:

1. Prenatal (Sebelum Lahir) : Faktor penyebab prenatal yang menyebabkan anak tunagrahita ringan adalah faktor keturunan, gizi maupun metabolisme tubuh.
2. Natal (Lahir) : Faktor penyebab natal yang menyebabkan anak tunagrahita ringan yaitu kekurangan oksigen didalam sel darah merah.
3. Postnatal (Setelah Lahir) : Faktor penyebab postnatal yang menyebabkan anak tunagrahita ringan adalah akibat adanya sebuah infeksi yang terjadi.

Penyebab ketunagrahitaan pada anak terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya berdasarkan faktor keturunan dan faktor lingkungan menurut Taringan (2019), sebagai berikut:

1. Faktor genetik atau keturunan

Faktor genetik atau keturunan dapat disebabkan oleh faktor kelainan gen dan kromosom.

2. Faktor gizi dan metabolisme

Kegagalan dalam perkembangan sel-sel otak yang disebabkan gagalnya metabolisme serta kekurangan gizi dapat memicu terjadinya ketunagrahitaan.

3. Faktor infeksi dan keracunan

Faktor ini dapat menjadi pemicu ketunagrahitaan ketika bayi yang sedang berada didalam kandungan mengalami infeksi dan keracunan.

4. Faktor trauma

Trauma pada otak bayi yang terjadi karena terkena radiasi dari zat radioaktif ketika hamil dapat menjadi faktor yang menyebabkan ketunagrahitaan.

5. Faktor masalah pada masa melahirkan

Masalah pada saat melahirkan diantaranya yaitu terjadi kerusakan pada otak bayi yang baru saja dilahirkan, nafas pendek ketika baru terlahir, hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab ketunagrahitaan.

Berdasarkan Hal diatas, faktor penyebab ketunagrahitaan dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu faktor keturunan dan genetik. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya yaitu faktor trauma, kekurangan gizi, infeksi, dan masalah pada saat bayi baru dilahirkan.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik anak tunagrahita ringan diantaranya yaitu, memiliki keterbatasan bahasa, kesulitan dalam menerima informasi, daya berfikir abstraknya yang rendah, kesusahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata (Maulidiah, 2020). Selain itu, IQ anak tunagrahita berada dibawah anak normal pada umumnya yaitu

berkisar 50-70. Mereka tergolong kedalam anak mampu didik yang mengalami hambatan pada kecerdasan, kemampuan adaptasi sosial, akan tetapi mereka memiliki kemampuan berkembang pada kemampuan akademik yang membutuhkan layanan dan pembelajaran khusus.

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan diantaranya, memiliki IQ dibawah anak normal pada umumnya yaitu 50-70, memiliki keterbatasan bahasa, kesulitan dalam menerima informasi dan adaptasi sosial, dan memiliki daya berfikir abstrak, akan tetapi mereka mampu berkembang pada bidang akademik dengan pendidikan dan layanan khusus.

2. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Sebuah kesanggupan untuk melakukan sesuatu hal disebut sebagai kemampuan, sedangkan membaca adalah sebuah proses dalam berbahasa (Laily, 2014). Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto didalam Laily, (2014) yang mengatakan bahwa “ Hampir seluruh kegiatan belajar adalah membaca. Sehingga kemampuan membaca pada kegiatan belajar perlu dikuasai agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Dengan adanya penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh siswa untuk memudahkan dalam mengikuti kegiatan belajar dan memudahkan dalam proses berbahasa dengan baik dan benar. Kegiatan membaca sangat penting dilakukan, dikarenakan dengan membaca kita dapat

memahami dan mengetahui informasi yang disampaikan dalam bentuk informasi tertulis, dari sebuah buku, koran, majalah dan sebagainya. Kemampuan membaca bukanlah hanya sebuah kemampuan mengucapkan huruf dan kata, melainkan juga kemampuan dalam bernalar, berimajinasi untuk memahami isi dari sebuah bacaan.

b. Jenis Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca memiliki macam-macam jenis keterampilan membaca diantaranya yaitu, yang pertama jenis keterampilan membaca berdasarkan sasarannya. Berdasarkan sasarannya, jenis keterampilan membaca dibagi menjadi dua yaitu, membaca permulaan dan membaca lanjutan atau sering disebut sebagai membaca pemahaman. Jenis keterampilan membaca yang dibedakan berdasarkan cara membacanya terbagi menjadi dua yaitu, membaca dengan suara dan membaca dengan tidak ada suara. Membaca dengan suara adalah membaca nyaring sebuah bacaan, sedangkan membaca dengan tidak ada suara adalah membaca bacaan hanya didalam hati tanpa mengeluarkan suara ketika membacanya. Keterampilan membaca dilihat dari bahan bacaan yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca instensif. Menurut Ahmad, (2017) membaca intesif terbagi menjadi dua, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa, sedangkan membaca ekstensif terbagi menjadi tiga yaitu, membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kemampuan membaca dibedakan berdasarkan sasaran membaca, cara membaca, dan

bahan membaca. Secara umum pada siswa sekolah dasar dan untuk anak berkebutuhan khusus jenis keterampilan membaca yang mampu untuk dikuasai adalah jenis membaca yang dibedakan berdasarkan sasarannya. Berdasarkan sasaran membacanya, kemampuan membaca dibedakan menjadi dua yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan atau pemahaman.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Novitasari, dkk (2022) kemampuan membaca dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Yang menjadi faktor internal adalah motivasi dan juga minat belajar peserta didik, faktor eksternal diantaranya yaitu penggunaan media pembelajaran. Sedangkan pendapat dari Oktadiana (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah faktor internal yang terbagi menjadi 3 hal yaitu, segi fisik, motivasi, minat dan inteligensi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah kurangnya kemampuan tenaga pendidik dalam mengatur dan mengelola jalannya pembelajaran didalam kelas, serta kurang adanya dukungan dari pihak keluarga yang didapatkan siswa ketika ada dilingkungan rumah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik contohnya kemampuan guru dalam mengatur jalannya proses pembelajaran dan dari lingkungan keluarga. Dari

beberapa faktor tersebut ada faktor eksternal yang dapat diperbaiki yaitu faktor pengelolaan kegiatan pembelajaran, hal ini dapat diperbaiki dengan cara menggunakan media yang kreatif dan inovatif agar dapat digunakan oleh tenaga pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Kuntarto (2013) Kemampuan pada awal memasuki bangku sekolah dasar disebut dengan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca atau memvisualisasikan dan menerjemahkan simbol tertulis menjadi sebuah bunyi. Memvisualisasikan merupakan proses anak dalam mengenal huruf dan dirubah menjadi lambang bunyi.

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebelum memiliki kemampuan membaca lanjutan, hal ini berarti bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki saat membaca. Kemampuan dasar tersebut berupa mengetahui huruf, mengetahui suku kata, dan mengenal kata serta mengenal lambang bunyi bahasa dan merangkai huruf menjadi kalimat yang bermakna. Hal ini sependapat dengan Laily (2013) Bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan sebuah kesanggupan anak untuk membaca, mengenal huruf, suku kata, dan kata yang dimana kata tersebut dapat memberikan arti dari kata demi kata dalam sebuah kalimat yang tersusun.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan awal seorang anak

dalam belajar membaca. Kemampuan-kemampuan awal tersebut diantaranya yaitu mengenal huruf alfabet, mengenal suku kata, mengenal kata, dan mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Kata yang telah disusun menjadi sebuah kalimat tersebut disusun menggunakan huruf-huruf alfabet yang sudah dikenal dan dijadikan sebuah kalimat yang berarti.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan dari membaca permulaan menurut Iskandarwassid dalam Hapsari (2019) adalah sebagai berikut :

1. Mengenal lambang atau simbol huruf
2. Mengenal kata dan kalimat
3. Menentukan ide pokok beserta kata kunci
4. Menceritakan kembali isi dari bacaan

Sedangkan tujuan membaca permulaan yang terdapat pada kurikulum 2013 dalam kompetensi dasar, dan indikator aspek membaca dan menulis, standart kompetensi membaca permulaan adalah anak mampu membaca dan memahami teks bacaan pendek yang membacanya dengan lancar dan dapat membaca kalimat sederhana dengan nyaring dan ejaan yang benar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan apabila tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa mampu mengenal huruf, mengenal suku kata, membaca kalimat sederhana, menentukan ide pokok, serta mampu menceritakan kembali isi dari bacaan pendek yang telah dibacanya. Oleh karena itu, membaca permulaan sangat perlu untuk dikuasai sebelum belajar ke tahap membaca selanjutnya. Tahap membaca permulaan

ini diberikan agar siswa mudah dan mampu memahami isi dari sebuah bacaan dengan baik dan tepat.

c. Tahapan Membaca Permulaan

Tahapan membaca permulaan Steinberg (Susanto, 2011) terdiri atas 4 tahapan diantaranya, 1) Tahap sadar tulisan, 2) Tahap membaca gambar, 3) Tahap membaca bacaan, 4) Tahap membaca Lancar. Sedangkan menurut Bromley (Suryana 2016) kemampuan membaca permulaan memiliki tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Fantasi

Tahap ini adalah tahap pengenalan buku kepada anak, sehingga anak memiliki pemikiran bahwa buku itu penting untuk dirinya. Pada tahap ini dibutuhkan peran orang tua untuk mengenalkan pentingnya buku. Setelah mereka tahu pentingnya buku itu, maka mereka akan mulai memiliki rasa tertarik dengan buku itu, dan memiliki kesukaan kepada buku-buku yang menarik baginya.

2) Tahap Pembentukan Diri

Pada tahap ini seorang anak akan berfikir bahwa dia adalah pembaca yang baik. Mereka akan berpura-pura membaca buku dan melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca. Pada tahap ini perlunya diberikan arahan dan akses kepada anak untuk membaca buku-buku kesukaannya.

3) Tahap Membaca Gambar

Anak akan mulai peka terhadap gambar yang menyertai bacaan. Anak akan memberi makna gambar dengan kata-kata yang mereka miliki. Pada tahap ini orang tua maupun pembimbing perlu memberikan

arahan agar anak dapat menambah kosa kata yang diketahuinya melalui gambar yang dilihat.

4) Tahap Pengenalan Bacaan

Tahap ini adalah tahap dimana anak akan mulai tertarik membaca tulisan yang ada di sekitarnya. Contohnya adalah tulisan yang ada dirumahnya, seperti pada bungkus jajan atau pada nama-nama merk alat elektronik dirumah. Meskipun anak sudah mulai tertarik membaca, pendamping masih harus membacakan dan memberi contoh yang benar. Karena pada tahap ini, anak belum terlalu fasih dalam pengucapan kata dengan benar.

5) Tahap Membaca Lancar

Tahap membaca lancar adalah tahapan anak dapat membaca buku dengan kosa kata yang banyak, tanpa dieja. Meskipun begitu, pendamping harus tetap membacakan bacaan kepadanya dengan tujuan agar anak dapat memperbaiki dalam pengucapan kosa kata yang dirasa belum sempurna. Peran orang tua dan pendamping sangat diperlukan agar dapat menunjukkan buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Gleen dalam Susanto (2011) menyatakan bahwa, mengajar membaca harus diawali dengan mengajari mengeja yaitu dimulai dengan mengenalkan huruf alfabet kemudian suku kata, kata, dan kalimat. Sedangkan menurut Abdurrahman (2012) mengatakan bahwa membaca terdiri atas 5 tahapan yaitu, (1) Kesiapan Membaca, (2) Membaca Permulaan, (3) Membaca Cepat, (4) Membaca Luas, (5) Membaca Sesungguhnya. Dari

beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki tahapan-tahapan. Tahapan tersebut adalah diawali dengan pengenalan huruf serta mengenalkan media cetak untuk belajar membaca berupa buku, selanjutnya yaitu mengenali suku kata, mengenal kata dan merangkainya menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Untuk tahapan selanjutnya yaitu tahapan membaca bacaan dan membaca lancar termasuk kedalam tahapan membaca lanjutan.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media dalam bahasa arab berarti perantara, sedangkan NEA (*National Education Assosiation*) mengartikan bahwa media adalah benda yang dapat dilihat, didengar, digunakan atau dibaca yang digunakan untuk kegiatan yang dimaksud. Sehingga dari pengertian-pengertian tersebut, yang disebut sebagai media dalam dunia pembelajaran contohnya adalah seperti buku dan juga guru.

Secara Psikologis, media pembelajaran adalah alat bantu yang memudahkan siswa dalam belajar hal-hal yang abstrak dan membutuhkan untuk mengubahnya menjadi sebuah hal yang konkrit (nyata). Menurut Hamka (2018), Media pembelajaran adalah alat bantu yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dengan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran merupakan media yang digunakan sebagai alat bantu ajar yang memudahkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan juga efisien. Media pembelajaran akan bermanfaat dan efektif

digunakan apabila guru menguasai materi beserta cara penggunaan media tersebut dengan baik.

Berdasarkan pengertian media dan media pembelajaran tersebut, maka dapat diartikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam penyampaian informasi atau materi kepada siswa dari bentuk abstrak kemudian dikemas dalam bentuk yang konkrit atau nyata. Untuk menjadikan media pembelajaran menjadi media pembelajaran yang efektif dan efisien, maka diperlukan guru yang mampu menguasai materi yang akan disampaikan serta dapat menentukan media yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Berikut adalah beberapa tips merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien diantaranya, yaitu :

1. Media yang digunakan sederhana
2. Media disesuaikan dengan materi dan pokok bahasan yang akan disampaikan.
3. Mudah dalam cara penggunaannya.
4. Bahan yang digunakan merupakan bahan yang mudah dicari, dan aman ketika digunakan.
5. Mudah saat dibawa maupun disimpan.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Hamalik dalam Rayid (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar dalam kegiatan belajar dan dapat berpengaruh pada psikologis peserta didik. Secara umum, media

pembelajaran dapat meningkatkan interaksi anatar guru dengan peserta didik sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Kemp dan Dayton dalam Rasyid (2018) yang menyampaikan beberapa manfaat media pembelajaran diantaranya yaitu :

1. Menyeragamkan penyampaian materi.
2. Menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan jelas.
3. Proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif.
4. Waktu yang digunakan lebih efisien.
5. Dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
6. Proses belajar memungkinkan dapat dilakukan dimana saja.
7. Dapat menumnuhkan sikap positif siswa kepada proses belajar.
8. Menjadikan guru menjadi guru yang lebih produktif, kreatif, dan menjadi lebih inovatif.

Dari beberapa manfaat yang sudah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan apabila media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat berpengaruh dengan proses belajar mengajar. Manfaatnya diantara lain yaitu, Penyampaian materi kepada siswa menjadi lebih jelas, siswa lebih mudah memahami materi abstrak karena materi tersebut dikonkritkan melalui meda pembelajaran, dapat memotivasi belajar siswa, dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, memudahka guru dalam menyampaikan materi, menjadikan guru lebih produktif dan kreatif. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan media pembelajaran dapat membantu guru dalam mengelola kelas dengan baik, dan waktu yang digunakan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Jenis Media Pembelajaran

Macam-macam jenis media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi diantaranya yaitu :

1. Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang dapat dilihat menggunakan indera penglihat. Penyampaian materi menggunakan media visual ini menggunakan indera penglihatan. Dengan indera penglihatan maka akan dapat merangsang pikiran serta minat peserta didik untuk belajar. Media visual terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Media Visual Gerak

Media visual gerak adalah media pembelajaran yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan saja, akan tetapi media tersebut dapat bergerak tanpa adanya suara.

b. Media Visual Diam

Media visual diam adalah media pembelajaran yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan saja, tanpa adanya suara dan tidak bergerak. Contohnya seperti flashcard, foto, gambar, dan sebagainya.

2. Media Audio

Seperti namanya, media audio adalah media pembelajaran yang dapat didengar saja, tanpa ada gambar maupun tulisan. Contohnya seperti, radio, speaker, tape record, dan sebagainya.

3. Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang dapat dilihat dan juga didengar, kebanyakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik adalah media audiovisual. Media audiovisual dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Media Audiovisual Gerak

Media audiovisual gerak merupakan media yang dapat dilihat dan didengar, serta gambar yang ada dapat bergerak, contohnya adalah film animasi yang bergerak.

b. Media Audiovisual Diam

Media audiovisual diam merupakan media yang dapat dilihat dan didengar, akan tetapi gambar yang ada dapat bergerak, contohnya adalah film animasi yang dilengkapi tulisan dan suara saja.

5. Media KOTAK LEMPER

a. Pengertian Media KOTAK LEMPER

Media KOTAK LEMPER adalah media yang dibuat menggunakan lego yang dimodifikasi dalam sebuah kotak yang dilengkapi dengan lego huruf, base plate lego, magnet gambar, dan papan magnet. Media Lego adalah mainan yang cara penggunaannya dengan cara dirangkai atau disusun. Lego dapat membantu mengembangkan kemampuan anak di bidang motorik dan kognitifnya. Menurut (Ismaniar dan Utoyo) dalam Tanaya, dkk (2022) lego merupakan permainan yang dapat mendorong

kreativitas anak saat bermain dan bereksperimen, mereka menemukan sesuatu yang baru dan memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi mereka.

Media KOTAK LEMPER adalah media visual yang dikembangkan untuk menyampaikan materi membaca permulaan. KOTAK LEMPER adalah singkatan dari Kotak Lego Membaca Permulaan, dari namanya maka diketahui bahwa media ini berupa permainan lego yang dimodifikasi menjadi sebuah media pembelajaran untuk menyampaikan materi membaca. Lego yang pada umumnya digunakan untuk bermain menyusun menjadi berbagai macam bentuk, kali ini lego ini dimodifikasi untuk menjadi lego membaca yang dapat membantu siswa dalam belajar membaca permulaan.

b. Fungsi Media KOTAK LEMPER

Fungsi media KOTAK LEMPER adalah untuk melatih kemampuan kognitif dan motorik siswa, untuk membantu guru dalam menyampaikan materi membaca permulaan, dan memudahkan siswa untuk memahami materi membaca. Diharapkan dengan media KOTAK LEMPER ini, siswa tunagrahita mampu memahami kemampuan membaca permulaan dengan mudah. Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud yaitu, mengenal huruf, mengenal suku kata dan dapat merangkat kalimat sederhana yang bermakna.

c. Cara Penggunaan Media KOTAK LEMPER

Media ini berbentuk sebuah kotak yang dilengkapi dengan papan magnet, gambar bermagnet, lego huruf dan alas untuk memasang lego huruf. Cara penggunaannya yaitu:

1. Guru menyiapkan media KOTAK LEMPER dan ditunjukkan kepada siswa Tunagrahita Ringan yang telah siap untuk belajar membaca permulaan.
2. Siswa Tunagrahita Ringan Menunggu instruksi dari guru pendamping.
3. Guru pendamping memberikan instruksi untuk memasang huruf alfabet secara berurutan.
4. Setelah selesai, guru mengambil beberapa huruf dan kemudian siswa diminta untuk melengkapi huruf yang hilang (huruf yang sudah diambil oleh guru pendamping)
5. Guru memberikan instruksi kembali yaitu melengkapi huruf yang hilang atau huruf yang belum terpasang.
6. Setelah berhasil, guru akan menunjukkan huruf-huruf vokal dan huruf konsonan yang kemudian akan diulangi oleh siswa.
7. Siswa diminta untuk mengulangi dan menentukan huruf vokal dan huruf konsonan.
8. Guru menjelaskan dan memberi contoh suku kata yang kemudian ditirukan oleh siswa.
9. Siswa diberikan kesempatan untuk menirukan guru dalam membaca suku kata.
10. Setelah itu, guru akan mengajarkan siswa dalam menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna.
11. Setelah itu, guru pendamping akan memasangkan sebuah gambar pada papan magnet.

12. Siswa diminta untuk merangkai huruf sesuai dengan gambar yang telah ditempelkan guru pendamping pada papan magnet yang ada.
13. Selanjutnya, siswa akan menyusun sebuah kalimat dari gambar yang telah ditempelkan oleh guru pendamping.
14. Setelah itu, siswa membaca kalimat sederhana yang telah disusun diatas papan lego.
15. Apabila dirasa sudah cukup, maka siswa diminta untuk mengemas lego huruf dan gambar bermagnet pada tempat penyimpanan yang telah disediakan.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

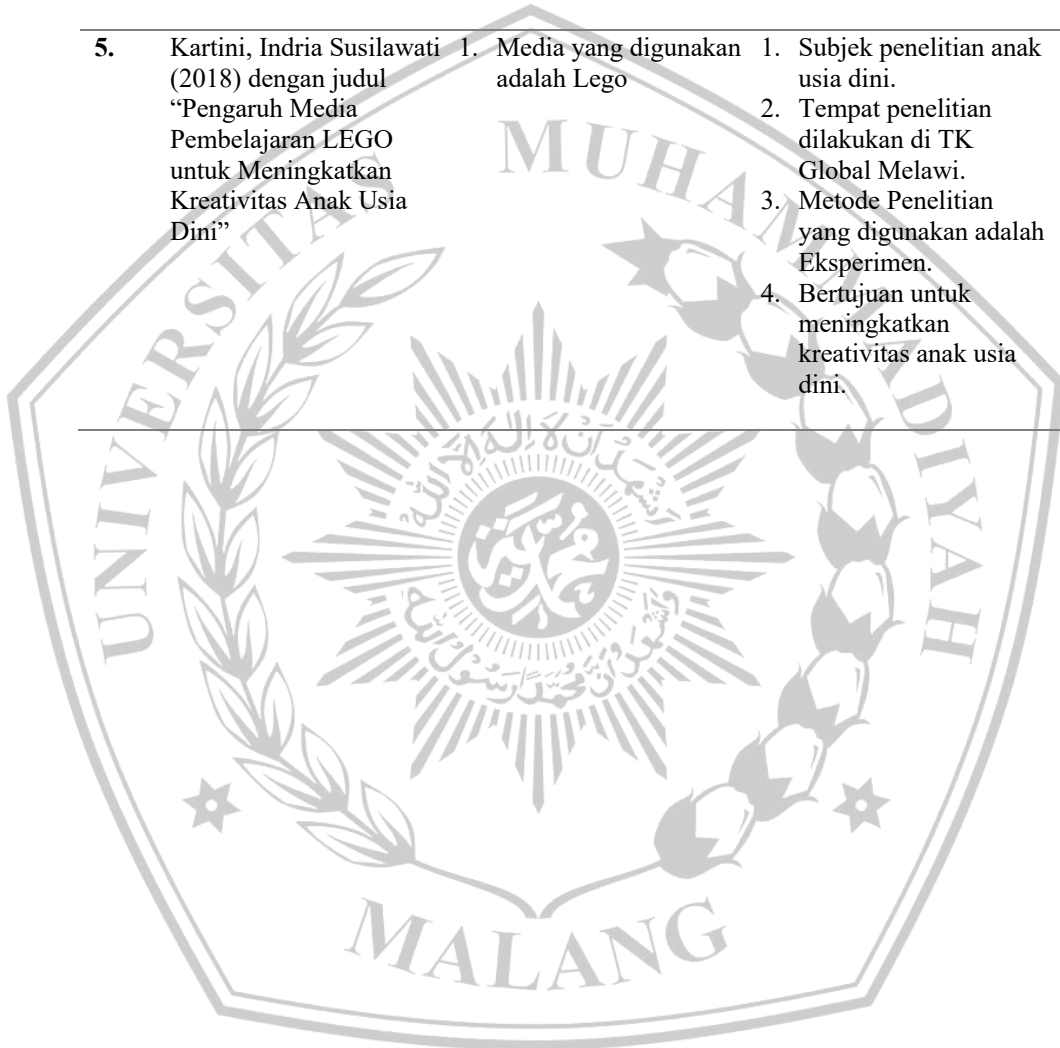
Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini, yaitu:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan dengan media KOTAK LEMPER

No	Nama dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andriyanti Jalil (2019) dengan judul "Pengembangan Media Lego Huruf pada Anak Usia Dini"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan media yang digunakan sama yaitu lego huruf. 2. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian dan pengembangan (RnD) 3. Model penelitian yang digunakan sama yaitu model penelitian ADDIE. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pelaksanaan penelitian berbeda. 2. Subjek yang diteliti yaitu anak-anak PAUD. 3. Bentuk Lego huruf yang dikembangkan digunakan dengan cara disusun keatas dan tidak dikemas dalam bentuk kotak.
2.	Elia Sakdiah Hasibuan (2020) dengan judul "Pengembangan Media Lego dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Hikmah Kec.Sosa Tahun Ajaran 2020/2021"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media yang dikembangkan sama yaitu media dalam bentuk lego. 2. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian dan pengembangan (RnD). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pelaksanaan penelitian berbeda yaitu berada di RA Al-Hikmah. 2. Subjek penelitiannya adalah anak PAUD, 3. Model pengembangan yang digunakan adalah model RnD, 4. Pengembangan produk dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.
3.	I Gusti Ngurah Kade Rama Tanaya, Putu Rahayu Ujianti, Dewa Ayu Puteri Handayani (2022) yang berjudul "Media Lego Berbasis Mozaik untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia Dini"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media yang dikembangkan sama yaitu media berbentuk lego. 2. Model pengembangan yang digunakan sama yaitu menggunakan model pengembangan ADDIE. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pelaksanaan penelitian berbeda. 2. Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah anak usia dini. 3. Bentuk lego huruf yang dikembangkan berbeda, pada peneliti terdahulu dilengkapi magnet, berbentuk mozaik, dan alas dari papan kayu dan terbuat dari plastik.

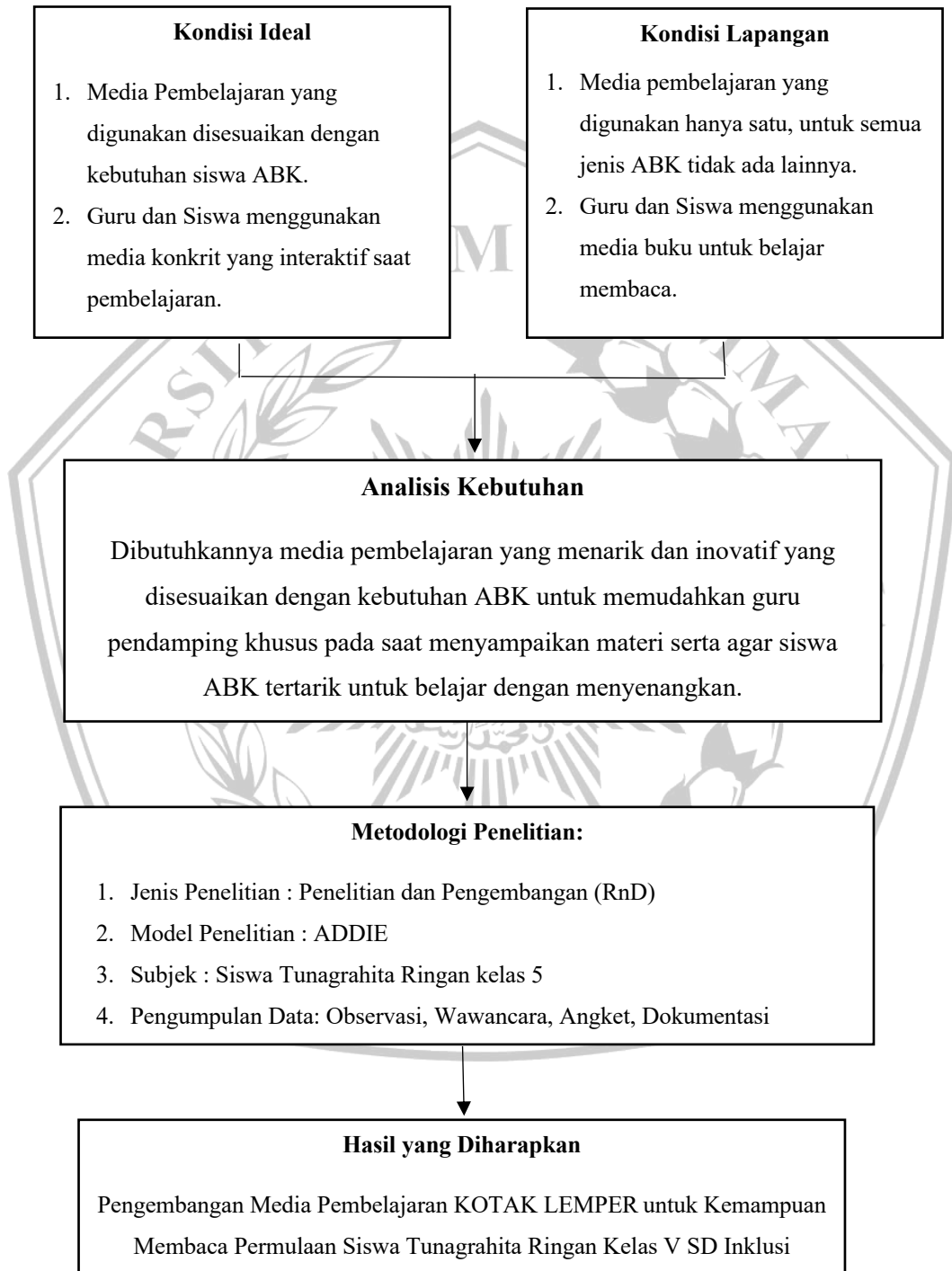
Lanjutan Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan dengan media KOTAK LEMPER

No.	Nama dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Titik Rohmatin (2019) dengan judul “Media Lego Warna pada Penjumlahan Bilangan Bulat di Sekolah Dasar”	1. Media yang digunakan adalah Lego	1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SD. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK. 3. Lego yang digunakan adalah lego warna.
5.	Kartini, Indria Susilawati (2018) dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran LEGO untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini”	1. Media yang digunakan adalah Lego	1. Subjek penelitian anak usia dini. 2. Tempat penelitian dilakukan di TK Global Melawi. 3. Metode Penelitian yang digunakan adalah Eksperimen. 4. Bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.



C. Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian dan pengembangan media pembelajaran KOTAK LEMPER :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir